



Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia

Alfath Julfi¹, Rehani² *

^{1,2} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

*Email Korespondensi: rehani@uinib.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Desember
2023

Accepted: 26 Mei 2023

Published: 31 Mei
2023

Kata kunci:

Adab
Guru
Imam Nawawi
Kode Etik

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh oknum guru yang tidak bersikap sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Imam Nawawi sebagai salah seorang tokoh menuangkan ide-ide pemikiran beliau dalam kitab *Adabul 'alim Wal Muta'allim*. Kitab tersebut berisi tentang enam pokok pendidikan yang secara tidak langsung mengungkapkan tentang adab yang harus dimiliki oleh seorang guru dan murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana adab guru terhadap dirinya, adab guru dalam mengajar dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* dengan teknik pengumpulan data pengumpulan dokumen-dokumen berupa buku, catatan-catatan dan jurnal- jurnal yang membahas tentang pemikiran Imam Nawawi dan adab guru di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa pemikiran Imam Nawawi tentang adab guru tidak diungkapkan secara langsung tentang kode etik guru melainkan hanya berisi penjelasan-penjelasan seputar pendidikan. Kode etik guru menurut Imam Nawawi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu: *pertama*, adab guru terhadap dirinya. *Kedua*, adab guru dalam mengajar. Setelah ditelaah tentang adab guru menurut pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* dengan memiliki persamaan kode etik guru di Indonesia. Secara tekstual kata-katanya tidaklah sama, tetapi secara substansi memiliki kesamaan. Konsep adab guru menurut Imam Nawawi lebih religius di bandingkan kode etik Indonesia. Kode etik guru Indonesia ini memang tidak berbasis kepada Islam tetapi tetap menggunakan istilah agama, sehingga adab guru menurut Imam Nawawi tidaklah bertolak belakang dengan kode etik guru Indonesia.

ABSTRACT

Keyword:

Adab
Teacher
Imam Nawawi
Code of Ethics

This research is motivated by unscrupulous teachers who do not behave in accordance with existing provisions. Imam Nawawi as one of the figures poured his ideas into the book *Adabul 'alim Wal Muta'allim*. The book contains six points of education which indirectly reveal the adab that a teacher and student must have. This study aims to find out how the teacher's etiquette towards himself, the teacher's etiquette in teaching in the book *Adabul 'alim wal Muta'allim* and its relevance to the code of ethics for teachers in Indonesia. This type of research is library research with data collection techniques for collecting documents in the form of books, notes and journals that discuss the thoughts of Imam Nawawi and the etiquette of teachers in Indonesia. Based on the research conducted, it is known that Imam Nawawi's thoughts about teacher etiquette are not expressed directly about the teacher's code of ethics but only contain explanations about education. The teacher's code of ethics according to Imam Nawawi which is discussed in this study, namely: first, the teacher's etiquette towards himself. Second, the teacher's manners in teaching. After examining the teacher's etiquette, according to Imam Nawawi's thoughts in the book *Adabul 'alim wal Muta'allim*, it has similarities with the teacher's code of ethics in Indonesia. Textually the words are not the same, but substantially they are similar. According to Imam Nawawi, the concept of teacher etiquette is more religious than the Indonesian code of ethics. The Indonesian teacher's code of ethics is indeed not based on Islam but still uses religious terms, so that teacher etiquette according to Imam Nawawi does not contradict the Indonesian teacher's code of ethics.

Pendahuluan

Pendidik disebut juga guru yaitu orang yang digugu dan ditiru. Guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau dikelas. Lebih khususnya diartikan sebagai orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam membentuk dan membimbing anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing baik itu secara jasmani ataupun rohani (Ramayulis, 2002).

Sebenarnya, kajian tentang pendidik telah banyak dikaji oleh kalangan pemikir muslim, sebagai contoh Imam Al Ghazali telah berhasil menciptakan karya yang monumental yaitu kitab *Ihya Ulumuddin*. Imam Al Ghazali memberikan sebuah pencerahan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah, dan bukan untuk mencari kedudukan yang tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia (Samsul Nizar, 2009).

Namun, disini penulis ingin membahas tentang adab guru menurut salah satu tokoh yaitu Imam Nawawi. Imam Nawawi merupakan ulama dan ilmuan muslim yang tersohor pada zamannya dan namanya masih melegenda khususnya di dunia pesantren di pulau jawa umumnya di seluruh pendidikan Islam yang ada diseluruh penjuru dunia. Imam Nawawi telah berhasil menjadi seorang pendidik yang handal, hal itu terbukti dengan banyaknya karya beliau dan ulama-ulama yang beliau didik. Karya-karya Imam Nawawi sampai sekarang masih dipelajari para pelajar muslim tak terkecuali di Indonesia. Beberapa karyanya yang sering di pelajari di pesantren Indonesia ialah. *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalah Al-Qur'an, Al-Majmu Syarh Al-Muhazzab, Al-Arbai'in Al-Nawawiyah, Riyadh al-Salihin, Al-adzkar, Nashaih al-'ibad da masih banyak yang lainnya* (Sutri Cahyo, 2019).

Jasa Imam Nawawi dalam bidang pendidikan khususnya didunia pendidikan, diantara jasa beliau adalah dalam bidang adab, hadits, serta fikih. Dalam memahasi adab guru dan murid beliau karang di beberapa bab, namun pembahasan yang banyak yang berkaitan dengan (akhlak) oleh Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* terdapat di bab tiga. Beliau banyak memaparkan bagaimana guru dalam mengajar muridnya seperti rendah hati, memberikan tauladan yang baik, meluruskan niat dengan hati yang ikhlas, menata niat yang benar dan sebagainya (Al-Nawawi, 2009).

Mengkaji pemikiran Imam Nawawi tentang adab guru dan murid adalah hal yang penting untuk kemajuan pembelajaran. Dengan membahas pemikiran Imam Nawawi diharapkan mampu membuat perubahan dan solusi atas permasalahan akhlak didunia pendidikan. adab Guru dan murid yang terdapat dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menjadi referensi banyak ulama dalam mengajar. Guru dan murid dalam pendidikan Islam merupakan faktor yang sangat penting untuk mencapai salah satu tujuan pendidikan agama Islam yakni berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuannya diperlukan banyak referensi dalam prosesnya. diantara satu referensi penting yakni pemikiran Imam Nawawi dalam bahasan adab.

Menurut Imam Nawawi dalam buku *Adabul Ta'lim Wal Muta'allim* tentang adab guru salah satunya dalam mengajar, adab guru dalam mengajar menurut Imam Nawawi adalah; 1) Seorang guru ketika mengajar harus diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt. 2) Dalam mengajar, seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar meskipun niat belajar mereka masih belum benar. 3) Seorang guru mendidik para muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. 4) Seorang guru harus cinta dengan ilmu yang diajarkannya. 5) Seorang guru hendaknya peduli terhadap keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap dirinya dan anak-anak kandungnya sendiri. (Imam Nawawi, 2018).

Guru tidak hanya sebatas mentransfer pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, akan tetapi guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dan menciptakan generasi masa depan yang berkualitas baik secara intelektual maupun karakter dan adab. Selain melaksanakan tugas profesinya, guru Indonesia menyadari sepenuhnya bahwa perlu ditetapkan kode etik guru Indonesia sebagai pedoman bersikap dan berperilaku dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik putra-putri bangsa (Abuddin Nata, 2007). Sebagaimana terdapat dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dan 2 yang berisi bahwa:

“(1) Kode Etik Guru Indonesia adalah norma dan asas yang disepakati dan diterima oleh guru-guru Indonesia sebagai pedoman sikap dan perilaku dalam melaksanakan tugas profesi sebagai pendidik, anggota masyarakat, dan warga negara.(2) Pedoman sikap dan perilaku sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) pasalini adalah nilai-nilai moral yang membedakan perilaku guru yang baik dan buruk, yang boleh dan tidak boleh dilaksanakan selama menunaikan tugas-tugas profesionalnya untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta pergaulan sehari-hari di dalam dan di luar sekolah.” (UUD: 2005)

Berdasarkan hal diatas dapat dipahami bahwa kode etik guru sebagai pedoman guru dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalankan tugas, baik sebagai guru, sebagai anggota masyarakat maupun sebagai warga negara. Kode etik tersebut yang menjadi pedoman baik atau buruknya perilaku guru, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh guru baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kode etik tersebut mengandung nilai moral dan etika guru dalam mendidik.

Banyak terjadi dalam proses pendidikan, adab guru dan murid yang kurang sesuai dengan nilai pendidikan Islam seperti mengajarkan muridnya untuk sholat jamaah namun gurunya sendiri tidak berjamaah, guru yang terburu-buru berpindah materi sementara murid belum memahami, guru yang berbicara kasar, serta adab-adab lain yang kurang sesuai dengan kode etik guru. Ini semua akibat pendidikan yang salah dan tidak tepat sasaran. Guru sebagai pendidik di sekolah harus melaksanakan tugasnya sebaik mungkin, melakukan interaksi dan pendekatan khusus dengan siswanya. Seorang murid akan lebih nyaman dan dapat memahami dengan tenang apabila memiliki seorang pendidik yang selalu mendidik dengan penuh perhatian langsung dari hati guru tersebut. Permasalahan guru di Indonesia ini pernah di jelaskan oleh Riza Yosina dalam sebuah penelitian yang berjudul *Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru* (Riza Y. Kurniawan, 2016).

Permasalahan yang saat ini terjadi guru kurang mengakrabkan diri pada murid nya dan masih ada beberapa guru yang memperlakukan murid nya dengan pilih kasih dan membedakan muridnya yang cerdas, cantik, anak kesayangan dan lain sebagainya, sehingga murid lainnya merasa dirinya tidak diperhatikan. Guru menjadikan sekolah ajang penganiayaan, pelecehan dan tindak kriminal lainnya. Padahal murid seharusnya merasakan bahwa sekolah bagi mereka merupakan tempat yang menyenangkan. Hal ini yang masih banyak terjadi di dalam dunia pendidikan sekarang. Oleh karena itu seorang guru harus bersikap adil dan tidak membedakan satu dengan yang lainnya (Khairul I.S, 2015).

Studi yang membahas tentang pemikiran tokoh pernah dilakukan oleh Muhammad Kholil yang berjudul *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari* (M.Kholil, 2015). Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis diantaranya dari aspek variabelnya dimana penulis menganalisis tentang Adab guru menurut Imam Nawawi dan relevansinya dengan kode etik Guru di Indonesia sedangkan didalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Kholil pembahasannya lebih banyak mengarah kepada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adab guru terhadap dirinya menurut Imam Nawawi, untuk mengetahui adab guru dalam mengajar menurut Imam Nawawi, untuk mengetahui relevansi adab guru terhadap dirinya dan dalam mengajar menurut Imam Nawawi dengan kode etik guru di Indonesia. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi calon pendidik terkait adab yang harus dimiliki agar menjadi guru yang professional.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian jenis deskriptif dengan *library research* (kepuustakaan). Dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri dari dua sumber, yaitu: Sumber data primer merupakan data langsung dikumpulkan dari sumber data pertama berupa buku-buku utama dan sumber data sekunder sebagai penunjang. Sumber data primer diantaranya: Buku karangan Imam Nawawi yang berjudul *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Buku karangan Ramayulis yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, diterbitkan pada tahun 2002. Sumber data sekunder diantaranya: Buku karangan Ramayulis yang berjudul Profesi dan Etika Keguruan, diterbitkan pada tahun 2013. Buku karangan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang berjudul Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam, diterbitkan pada tahun 2003 (M. Athiyah, 2003). Buku karangan Ali Mudlofir berjudul Pendidik Profesional: Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia, diterbitkan pada tahun 2014 (Imam Nawawi, 2018).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakannya, apakah statistik ataukah non statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Prosedur analisis data (*content analysis*) ini, penulis melakukannya dalam lima tahap, yaitu: 1) menentukan tujuan analisis, 2) mengumpulkan data, 3) mengidentifikasi bukti-bukti konseptual, 4) mereduksi data, 5) menganalisis dan menafsirkan data. (Ramayulis, 2002).

Hasil

Adab Guru Menurut Imam Nawawi

Setelah menelaah kitab *Adabul Ta'lim Wal Muta'allim* tidak ditemukan secara langsung kata kode etik, melainkan dalam buku tersebut berisi penjelasan-penjelasan singkat tentang adab guru dalam mengajar, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau secara umum berisi seputar pendidikan. Dari penjelasan-penjelasan pemikiran Imam Nawawi seputar pendidikan tersebut bila dikaitkan dengan kajian tentang profesi guru, dimana profesi pada hakikatnya adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdikan kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan manusia. Maka dapat dikelompokkan dari penjelasan-penjelasan tersebut menjadi kode etik guru.

Kode etik guru terdiri dari tujuh bagian, di antaranya yaitu, pertama hubungan guru dengan peserta didik, kedua, hubungan guru dengan orangtua/wali murid, ketiga, hubungan guru dengan masyarakat, keempat, hubungan guru dengan sekolah dan rekan sejawat, kelima, hubungan guru dengan profesi, keenam, hubungan guru dengan profesi, dan yang ketujuh, hubungan guru dengan pemerintah. (PGRI, 2008)

Penjelasan-penjelasan dari pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *Adabul Ta'lim Wal Muta'allim* tentang kode etik guru, yaitu:

Adab Guru Terhadap Dirinya

a. Mengharap Ridha Allah

Seorang guru harus berniat mencari ridha Allah Swt, dan tidak berniat memperoleh tujuan duniawi, seperti mengejar harta benda, kemegahan, popularitas, sesuatu yang membedakan dari pesaing-pesaingnya atau untuk membanggakan banyaknya orang yang bekerja atau berselisih pendapat dengannya, dan sebagainya (Imam Nawawi, 2018).

Konsep ridha Allah adalah pentingnya sikap ikhlas dalam melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar*, jihad dijalan Allah, serta segala sikap, perilaku dan tindakan kita sehari-hari (Abdul Aziz: 1019). Agar seorang guru memiliki adab yang baik maka hendaklah menanamkan dalam hatinya keikhlasan untuk mengajar murid karena Allah semata. Jika awal niat guru mendidik murid-muridnya hanya karena ingin mendapatkan harta atau pujian dari orang lain yang bersifat duniawi maka ia hanya akan mendapatkan suatu yang dia niatkan dari awal mengerjakannya.

b. Berperilaku dengan Akhlak-Akhlak yang Baik

Imam Nawawi menjelaskan bahwa seorang guru harus senantiasa berperilaku baik, seperti zuhud dengan dunia, hidup sederhana, bersikap tidak ambil pusing dengan nikmat dunia yang gagal diperoleh, bersikap pemurah, dermawan, berakhlak dengan akhlak yang baik, menampilkan wajah yang ceria tanpa keluar melewati batas akhlak yang buruk.

c. Menjaga Diri dari Sifat Tercela

Terkait dengan hal ini, Imam Al-Kinani menjelaskan bahwa seorang guru hendaknya membersihkan batin dan lahirnya dari akhlak-akhlak tercela dan mengisinya dengan akhlak-akhlak terpuji. Di antara akhlak-akhlak tercela adalah kebencian, hasad, pelanggaran, marah bukan karena Allah, curang, sombong, riya', ujub, sum'ah, kikir, jahat, angkuh, tamak, ghibah, adu domba, dusta, dan merendahkan orang lain. hendaknya berhati-hati dan waspada terhadap sifat buruk ini, karena ia adalah gerbang segala keburukan bahkan keburukan seluruhnya.

Selain itu, Zakiah Daradjat menjelaskan tentang persyaratan menjadi guru yaitu berkelakuan baik. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang mulia pada diri anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika guru berakhlak mulia pula, karena guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya mendidik murid (Dzakiah Drajat, 1992).

d. Membiasakan Bacaan Tasbih, Tahlil, Zikir dan Doa-Doa Lainnya, serta berbagai Adab Islami

Di dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* tidak menjelaskan maksud membiasakan bacaan tasbih, tahlil, dan doa-doa lainnya secara detail. Namun, ini penting untuk membina spritual seorang guru, dimana pendapat Al-Kinani menjelaskan hendaknya seorang guru menjaga syiar-syiar Islam dan hukum-hukum syariat yang zahir, seperti menegakkan shalat lima waktu di masjid

secara berjamaah, menebarkan salam kepada orang-orang, amar ma'ruf nahi mungkar, bersabar atas gangguan di jalannya, menyuarakan kebenaran di depan penguasa, menyerahkan diri kepada Allah tanpa takut celaan dan mengingat fiman Allah Swt.

e. Senantiasa Merasakan Pengawasan Allah

Seorang guru harus menyadari bahwa segenap gerak dan diamnya, ucapan dan perlakuannya, senantiasa diawasi oleh Allah Swt. Misalnya ketika membaca Al-Qur'an, mendirikan shalat-shalat sunnah, puasa dan sebagainya. dengan demikian segala hal yang dilakukan oleh seorang guru seharusnya tetap menjadikan ridha Allah Swt, sebagai tujuan utamanya (Imam Badrudin: 96).

f. Tidak Merendahkan Ilmu

Seorang guru tidak boleh semena-mena menggunakan ilmunya. Ia juga tidak diperkenankan untuk mendatangi suatu tempat lantas berbuat semena-mena dengan ilmunya. Sebab ia harus menjaga ilmunya dari perbuatan tersebut.

Hendaknya seorang guru itu menjaga wibawa ilmu tersebut dari hal-hal yang demikian. Seorang pendidik akan dianggap merendahkan ilmu jika ia melakukan perbuatan-perbuatan yang membuat orang merendhaknya. Jika orang lain telah merendhaknya, sedangkan ia adalah seorang guru maka orang juga akan merendahkan ilmu karena guru selalu dinilai memiliki ilmu pengetahuan yang perlu ditiru. Contoh seorang guru melakukan hal tidak terpuji seperti mencuri, maka orang lain akan mencela dan merendahkan guru tersebut. Seorang guru yang melakukan hal tidak terpuji dapat merendahkan ilmu yang dimilikinya dan murid-murid akan menjauhi guru yang seperti ini. Menurut Imam Nawawi: "Adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmunya dengan datang ke tempat muridnya."

Adab Guru ketika Mengajar

a. Meniatkan Mengajar Mengharap Ridha Allah

Seorang guru wajib meniatkan mengajar untuk mengharap ridha Allah dalam aktifitas mengajar yang ia lakukan sebagaimana yang telah dijelaskan dan jangan sampai guru tersebut menjadikannya sebagai perantara untuk memperoleh tujuan duniawi. Seorang guru perlu senantiasa menghadirkan dalam pikirannya bahwa mengajar adalah ibadah yang paling utama, agar hal tersebut menjadi pendorong baginya untuk selalu meluruskan niat, sekaligus menjadi motivasi untuk menjahga niat dari hal-hal yang dapat mengotori dan hal-hal yang dibenci. Konsep ridha Allah adalah pentignya sikap ikhlas dalam melaksanakan *al-amr bi al-ma'ruf* dan *al-nahy 'an al-munkar*, jihad dijalan Allah, serta segala sikap, perilaku dan tindakan kita sehari-hari (Abdul Aziz, 2019:1).

b. Guru Tidak Boleh Menolak Mengajar karena Niat Murid yang Belum Ikhlas untuk Belajar

Dalam mengajar seorang guru hendaknya tidak menghalangi siapapun untuk belajar. Meskipun niat belajar mereka masih belum benar, sebab kebenaran niat dalam belajar masih bisa diupayakan seiring berjalannya waktu. Mungkin bagi para pelajar pemula masih sulit untuk belajar dengan niat yang benar, hal tersebut bisa disebabkan mereka masih belum mampu, atau bisa juga karena belum tahu tentang kewajiban menjaga niat yang benar dalam belajar, namun, itu tidak berarti mereka harus ditolak. Seandainya seorang guru menolak, maka itu berarti ia telah menghapus atau menghilangkan jalur-jalur keilmuan.

c. Hendaklah Seorang Guru Mendidik Murid secara Bertahap

Seorang guru mendidik para muridnya hendaknya secara bertahap dan disesuaikan berdasarkan kemampuan umurnya. Ini berfungsi sekaligus sebagai latihan untuk dirinya sendiri agar tetap bisa beradab. Agar ia mampu memilih mana hal yang bisa disampaikan (diajarkan) dan mana yang harus disimpan (tidak atau belum waktunya diajarkan) (Az-Zarnuji, 2018).

d. Hendaklah Peduli terhadap Keadaan Murid-Muridnya

Seorang guru hendaknya peduli terhadap keadaan murid-muridnya sebagaimana kepeduliannya terhadap dirinya dan anak-anak kandungnya sendiri. Hal itu bisa ia lakukan, misalnya, dengan membantu dan mempersiapkan hal-hal yang mereka butuhkan. Hendaknya, ia juga menyayangi mereka sebagaimana sayangnya terhadap anak-anak kandungnya. Serta, tetap perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat-sifat bandel dan keras kepala mereka dengan tetap

mengingatkannya ke arah yang lebih baik. Sebab, manusia memang tidak ada yang sempurna, artinya selalu ada kekurangan dalam dirinya.

e. Jangan Sekali-kali Guru Mengajarkan kepada Muridnya Sesuatu yang Tidak Pantas Untuknya

Seorang guru tidak diperkenankan mengajarkan materi-materi yang masih belum bisa diterima oleh murid-muridnya. Sebab, itu akan sangat menyusahkan. Seandainya ada salah seorang murid yang menanyakan hal tersebut, maka ia tidak boleh menjawabnya. Hal yang harus ia lakukan adalah dengan memberi pengertian bahwa hal itu bisa berbahaya dan tidak ada manfaatnya untuk dirinya. Tentu, cara menolaknya dengan tetap ramah dan lemah lembut.

f. Tidak Bersikap Sombong kepada Murid-Muridnya

Seorang guru hendaklah ia berlaku lemah lembut dan rendah hati dihadapan mereka, sebab Allah memerintahkan utnuk bersikap rendah hati kepada setiap orang. Terkait dengan hal ini, Hasyim Asy’ari juga menjelaskan hendaknya seorang guru merendahkan hati terhadap seorang murid. Meskipun berstatus sebagai seorang guru yang berhak dihormati oleh muridnya, hendaknya guru tetap bersikap tawadhu'. Sikap tawadhu' merupakan suatu bentuk sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah Swt (keikhlasan dan ketulusan dalam melaksanakan perintah-Nya) (Imam Asy’ari, 94) .

g. Sebelum Pelajaran Dimulai Diawali dengan Membaca Beberapa Ayat Al-Qur’an

Sebelum memulai menjelaskan pelajaran, hendaknya seorang guru membaca ayat Al-Qur’an meskipun hanya satu ayat. Kemudian mengucap basmalah, lantas memuji Allah Swt lantas membaca shalawat atas Rasulullah Saw. dan para keluarganya. Kemudian, mendoakan para ulama-ulama terdahulu termasuk guru-gurunya, kedua orang tuanya, serta para hadirin dan untuk semua umat Islam.

Pembahasan

Relevansi Adab Guru Menurut Imam Nawawi dengan Kode Etik Indonesia

Kitab *Adabul Ta’lim Wal Muta’allim* tidak menjelaskan secara langsung kata kode etik, melainkan dalam buku tersebut berisi penjelasan-penjelasan singkat tentang adab guru dalam mengajar, kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru atau secara umum berisi seputar pendidikan. Dari penjelasan-penjelasan pemikiran Imam Nawawi seputar pendidikan tersebut bila dikaitkan dengan kajian tentang profesi guru, dimana profesi pada hakikatnya adalah suatu pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang berkualifikasi tinggi dalam melayani atau mengabdikan kepentingan umum untuk mencapai kesejahteraan manusia. Maka dapat dikelompokkan dari penjelasan-penjelasan tersebut menjadi kode etik guru.

Relevansi Adab Guru Terhadap Dirinya Menurut Imam Nawawi dengan Kode Etik Guru di Indonesia

Tabel 1. Relevansi Adab Guru terhadap Dirinya Menurut Imam Nawawi dengan Kode Etik Guru di Indonesia

No	Adab Guru Terhadap Dirinya Menurut Imam Nawawi	Kode Etik Guru di Indonesia
1	Mengharap Ridha Allah	Guru tidak menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat memengaruhi keputusan atau tindakan profesionalnya.
2	Berperilaku dengan Akhlak-Akhlak yang Baik	Guru membasiskan diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan seawat
3	Membiasakan Bacaan Tasbih, Tahlil, Zikir dan Doa-Doa Lainnya, serta berbagai Adab Islami	Guru tidak menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar normasosial, kebudayaan, moral dan agama
4	Senantiasa merasakan pengawasan Allah SWT	Guru selalu melakukan kebenaran dan takut melakukan hal-hal negatif karena merasa selalu dilihat Allah SWT

6	Tidak Merendahkan Ilmu	Guru tidak melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat profesionalnya
---	------------------------	---

Relevansi Adab Guru dalam Mengajar Menurut Imam Nawawi dengan Kode Etik Guru di Indonesia

Tabel 2. Relevansi Adab Guru dalam Mengajar Menurut Imam Nawawi dengan Kode Etik Guru di Indonesia

No	Adab Guru dalam Mengajar Menurut Imam Nawawi	Kode Etik Indonesia
1	Niatkan mengajar mengharap ridha Allah	Guru tidak menerima janji, pemberian, dan pujian yang dapat mempengaruhi keputusan atau tindakan profesionalnya.
2	Guru Tidak Boleh menolak mengajar karena niat murid yang belum ikhlas untuk belajar	Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya
3	Hendaklah Seorang Guru Mendidik Murid Secara Bertahap	Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik
4	Hendaklah Peduli terhadap Keadaan Murid-Muridnya	Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan
5	Hendaklah ia Mencintai untuk Muridnya Kebaikan yang Ia Cintai untuk dirinya Sendiri.	Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan
6	Jangan Sekali-kali ia Mengajarkan kepada Muridnya Sesuatu yang Tidak Pantas Untuknya.	Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran
7	Tidak Bersikap Sombong kepada Murid-Muridnya	Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.
8	Bersehat Mengajari Murid-Muridnya	Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya
9	Hendaknya seorang guru mengecek kehadiran	Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan fisik yang diluar batas kaidah pendidikan

10	Meminta murid untuk mengulang-ngulang hafalan mereka	Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi proses pembelajaran
11.	Hendaknya seorang guru memakai pakaian yang bersih	Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi
12	Hendaknya seorang guru duduk ditempat dimana wajahnya bisa terlihat bagi semua muridnya	Guru secara perseorangan atau bersama-sama secara terus-menerus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar dan efisien bagi peserta didik
13	Sebelum pelajaran dimulai diawali dengan membaca beberapa ayat Al-Qur'an	
14	Janganlah seorang guru mengeraskan suaranya melebihi keperluan	

Kesimpulan

Berdasarkan telaah penulis tentang adab guru menurut pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan relevansinya dengan kode etik guru di Indonesia, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, kesiapan guru yang harus ada pada dirinya sebelum mengajar atau hal-hal yang dipenuhi oleh seorang guru terhadap dirinya sebelum mengajar, dalam hal ini mencakup sikap niat mengajar, selalu merasa diawasi Allah Swt, berakhlak baik dan terhindar dari akhlak tercela. membiasakan bacaan tasbih, tahlil, zikir dan doa-doa lainnya, merasa pengawasan Allah, tidak merendahkan ilmu. Kedua, adab guru itu dalam mengajar hal ini mencakup niat mengajar mengharap ridha Allah, guru tidak boleh menolak mengajar karena niat murid yang belum ikhlas untuk belajar, mendidik murid secara bertahap, peduli dengan keadaan muridnya, mencintai murid, jangan mengajarkan sesuatu yang tidak pantas untuk muridnya, tidak sombong, semangat mengajar, mengecek kehadiran, meminta murid mengulang pelajaran, guru memakai pakaian yang bersih, duduk ditempat yang bisa terlihat wajahnya, diawali dengan membaca ayat Al-Qur'an, dan jangan mengeraskan suara.

Setelah ditelaah sebagaimana uraian di atas tentang adab guru menurut pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *Adabul 'alim wal Muta'allim* dengan kode etik guru di Indonesia. Secara tekstual kata-katanya tidaklah sama, tetapi secara substansi memiliki kesamaan. Konsep adab guru menurut Imam Nawawi lebih religius dibandingkan kode etik Indonesia. Kode etik guru Indonesia ini memang tidak berbasis kepada Islam tetapi dia tetap menggunakan istilah agama, sehingga adab guru menurut Imam Nawawi tidaklah bertolak belakang dengan kode etik guru Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis. (2019). *Konsep Ridha Allah dalam Dirkursus Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 26 No.1
- Abuddin Nata.(2007). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Ali Mudlofir. (2014). *Pendidik Profesionalkonsep, strategi dan aplikasinya dalam peningkatan mutu pendidik di IndonesiaI*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Al-Nawawi. (2009) *Al-Majmu' Syarh Al-Muhazzab, Penerjemah: Abdurrahman Ahmad & Umar Mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zarnuji. (2018). *Pedoman Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'lim al-Muta'allim)*, Penerjemah: Muhammadun Thaifuri. Surabaya: Menara Suci.
- Imam Nawawi. (2018). *Adabul Al-Alim Wa-Almuta'allim*. Yogyakarta: Diva Press.
- Khairil Ikhsan Siregar. (2015). *Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al-Ghazali*, Vol.11 No.2, h.130
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. (2003). *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Muhammad Kholil. 2015. *Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*. Jurnal Pendidikan Islam dan Studi Islam. Vol. 1 No. 1.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, (2009) *Filsafat Pendidikan Islam TelaahSistem Pendidikan dan Pemikiran Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Riza Yonisa Kurniawan, (2016), *Identifikasi Permasalahan Pendidikan di Indonesia untuk Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Guru*. Jurnal Nasional Pendidikan Indonesia. VIII.
- Suharsimi Arikunto. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya.
- Sumardi Syuryabrata. (2006). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang no 14 tahun 2005 pasal 1 ayat 1
- Zakiah Dradjat. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.